

***PENGARUH KUALITAS DIRI DAN KREATIVITAS DIRI
TERHADAP PENINGKATAN MUTU PELAYANAN GEREJA***

Oleh:

Pdt. Dr. Nurliani Siregar, M.Pd

nurlianisiregar@gmail.com

Dosen Program Studi PAK

FKIP Universitas HKBP Nommensen



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

2019

Abstraks

Sesuai dengan judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja”. Diharapkan Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja mampu meningkatkan pelayanan di tengah-tengah Gereja. Diharapkan juga melalui penelitian kualitatif ini bahwa pengaruh positif kualitas diri dan kreatifitas diri para pelayan terhadap peningkatan mutu pelayanan gereja secara khusus pelayanan anak Sekolah Minggu dan remaja, baik itu dalam lingkup akademis maupun dalam lingkungan bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mampu meningkatkan mutu pelayanan secara holistik.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengetahui sejauhmana peranan guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan mutu pelayanan kualitas diri dan kreativitas diri, bagi pelayanan gereja, yaitu para pendidik agama Kristen yang melayani di tengah-tengah gereja dan lembaga pendidikan, bagi kemuliaan Tuhan. Di samping itu, dengan penelitian ini, lembaga pendidikan akan semakin melengkapi para guru pendidikan agama Kristen dalam tugas pelayanannya.

Penulis berharap kiranya pembaca dan peneliti pendidikan berkenan memberikan saran, kritik dan usul yang membangun untuk menyelesaikan penelitian ini yang juga menjadi masukan yang berharga untuk penelitian selanjutnya.

Pematangsiantar, 10 september 2019

Penulis,

Pdt. Dr. NurlianiSiregar, MPd

NIDN : 0108037101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pelayanan terhadap anak sekolah Minggu dan termasuk remaja merupakan pelayanan yang sangat penting dan mendesak. Selaku cikal bakal terhadap pertumbuhan dan masa depan gereja, pelayanan terhadap kaum sekolah Minggu dan remaja ini merupakan hal yang tidak boleh diabaikan sama sekali. Meskipun jika kita berani untuk jujur melihat ke dalam diri kita, sering sekali kita melihat bahwa pelayanan terhadap Sekolah Minggu dan Remaja sering sekali dinomorduakan atau bahkan dinomorsekiankan. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah kita bersama selaku hamba-hamba Tuhan yang mempunyai tugas meneruskan misi keselamatan dan misi gerejawi yang seharusnya tidak berhenti hanya sebatas persoalan sakramen, dogma, atau biblika, namun juga harus mencakup pelayanan yang holistik dan tentunya pelayanan terhadap anak sekolah minggu dan juga remaja.

Dalam Tata Gereja dan Peraturan Rumah Tangga GKPS hingga saat ini pelayanan kategorial dibagi atas empat seksi, yakni seksi Sekolah Minggu, seksi Pemuda, seksi Wanita dan seksi Bapa. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi kita, lantas bagaimana dengan seksi remaja, apakah di GKPS tidak ada seksi Remaja? Atau golongan usia yang dikatakan remaja tidak masuk hitungan dalam gereja GKPS? Tentulah jawabannya bukan demikian. Di GKPS seksi remaja termasuk dalam golongan usia yang belum angkat sidi, maka dalam hal seksi remaja disatukan ke dalam seksi sekolah Minggu. Tentulah hal ini menimbulkan sedikit banyaknya persoalan yang menurut kami harus dikaji ulang lebih dalam, sebab menimbulkan pertanyaan, bagaimana mungkin menyelaraskan perkembangan anak sekolah Minggu dan

anak remaja dalam ibadah-ibadah gereja juga dalam materi pengajaran yang mereka harus terima?

Barangkali membenarkan apa yang dikutiup dari McCracken oleh Eka Darmaputera, bahwa pada saat ini gereja setidaknya memiliki 3 sikap terhadap warga jemaat, yakni:

1. Rutinisme, yakni ketika secara mekanisme gereja menjalankan apa yang rutin. Apa yang telah biasa dilakukan oleh gereja itu dari waktu ke waktu, ibadah pada hari Minggu, mengaku Kristen, dan kegiatan yang di gereja ini hanya sekedar “numpang tidur” saja.

2. Formalisme, yakni sikap yang serba “resmi-resmi”, segala sesuatu mesti resmi dan sah, berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada. Sampai titik dan koma. Misalnya, ada orang yang kecelakaan persis di depan gereja dan membutuhkan darah segera. Gereja sebenarnya bisa menolong, sebab mempunyai sejumlah donor. Namun tidak akan dilakukan sebab surat keputusan untuk menolong korban belum ada. Sedangkan untuk penerbitan SK harus rapat dulu, memenuhi korum dan akhirnya terlambat untuk menolong.

3. Verbalisme, yakni dengan bahasa sederhana diterjemahan “hanya omong doang” yakni gereja dengan kaya dogma tapi miskin akan praksis.

Dengan mengutip apa yang dikatakan McCracken tersebut yang mau kami sampaikan adalah gereja kita atau bahkan agama sering sekali terjebak dalam idiom-idiom tertentu sehingga gagal dalam memenuhi kebutuhan umat dan terjebak dalam formalitas, rutinitas, dan seremonial semata yang pada akhirnya cenderung menjadi individualistik, egoistik dan kurang peduli terhadap kebutuhan kategorial, dalam hal ini anak seharusnya juga dibagi dalam spesifikasi yang jelas sesuai dengan psikologi perkembangan, sehingga gereja tidak berhenti dan terjebak dalam apa yang kami sudah sebutkan di atas dan lebih dinamis terhadap kebutuhan anak dan perkembangannya.

Kategori anak-anak umumnya dimulai sejak usia 3-12 tahun. Pada usia 3-5 tahun (atau juga 0-5 tahun) merupakan masa emas bagi balita kita. Kita dapat perhatikan dalam usia 3-5

tahun anak-anak sudah ikut play group dan kegiatan-kegiatan gereja dan mulai menampakkan rasa ingin tahunya yang sangat besar. Bertanya ini dan itu bak seorang filsuf yang berusaha untuk mencari kebenaran. Di usia ini anak-anak yang masih balita ini senang menjiplak kata-kata dan perbuatan orang yang lebih dewasa darinya terutama keluarga batihnya. Bagi anak-anak yang berusia 6-12 tahun dapat berpengaruh juga dari orang diluar keluarga batihnya karena sudah berbaur dengan banyak orang di luar rumahnya. Maka pergaulan yang ada di luar keluarga ini pun sangat mempengaruhi perkembangan anak yang mengajarkan nilai-nilai etis maupun orang dewasa yang juga dapat mengajarkan nilai-nilai yang nir etik bagi perkembangan mereka. Tentunya akan berbeda juga dengan anak-anak usia 12-15 tahun yang secara umum di gereja dapat kita golongkan menjadi anak remaja, yang kebutuhan psikologis dan perkembangannya tentulah berbeda dengan anak usia 0-12 tahun. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi gereja untuk mengetahui perkembangan dan psikologi anak sehingga membuat gereja harus memikirkan ilmu pengajaran yang tepat terhadap mereka. Ini sekaligus menjadi tantangan bagi guru-guru sekolah Minggu bagaimana untuk membangun ibadah Minggu anak yang menarik dan yang bermakna. Tentu satu hal yang terpenting lagi adalah bagaimana agar nilai-nilai kekristenan ditanamkan kepada anak sejak usia dini dan dengan metode yang baik, menarik dan bermakna dan tentunya tidak cukup hanya satu kali dalam seminggu.

Di GKPS secara umum, maupun di GKPS Siantar Timur secara khusus, pendidikan kekristenan di usia dini mulai menjadi perhatian khusus. Meskipun guru-guru sekolah Minggu bukanlah diharuskan dari mereka yang mendapatkan pendidikan teologi secara khusus. Namun setidaknya dalam Peraturan Rumah Tangga GKPS Pasal 13 ayat 1 mengatakan bahwa pelayan-pelayan GKPS adalah mereka yang terpanggil menjadi pendeta, penginjil, sintua, syamas dan guru-guru sekolah Minggu. Maka dari hal tersebut jelas

mengatakan bahwa mereka yang terpanggil menjadi guru-guru Sekolah Minggu digariskan dalam aturan GKPS sebagai pelayan.

Di samping itu, ketetapan lain dalam pasal 19 Peraturan Rumah Tangga GKPS menyebutkan beberapa hal tentang Guru-guru Sekolah Minggu di GKPS, yakni

1. Yang dapat diangkat dan ditetapkan menjadi Guru Sekolah Minggu adalah:

a. Anggota sidi GKPS yang berusia sekurang-kurangnya 18 (delapanbelas) tahun dan tidak lebih dari 60 tahun (enam puluh) tahun pada saat pengangkatan.

b. Telah terdaftar menjadi anggota jemaat setempat sekurang-kurangnya 1 (satu) tahun dan berpendidikan sekurang-kurangnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan ketentuan dalam hal terjadi penyimpangan, dapat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari pengurus Resort.

c. Seorang Guru Sekolah Minggu yang telah berumur 65 (enampuluhlima) tahun dan atau yang tidak dapat lagi menjalankan tugas pelayanan GKPS, dibebastugaskan dari pelayanannya.

2. Pengangkatan dan pemberhentiannya Guru Sekolah Minggu ditetapkan oleh Majelis Jemaat setelah mempertimbangkan usul dari Pengurus Sekolah Minggu Jemaat.

3. Selain tugas para pelayan secara umum, Guru sekolah Minggu juga bertugas:

a. Memimpin pelaksanaan pelayanan ibadah dan partonggoan Sekolah Minggu

b. Mempersiapkan bahan pengajaran yang kreatif dan dinamis untuk anak Sekolah Minggu

c. Mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak Sekolah Minggu

d. Membangun komunikasi dengan orangtua dalam rangka mendukung pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu

e. Mengingatkan orangtua membawa dan atau menyuruh anaknya mengikuti kebaktian dan kegiatan Sekolah Minggu.

Kita tentu dapat melihat bahwa sesungguhnya di GKPS secara umum perhatian terhadap Sekolah Minggu sudah diberikan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaannya acapkali terjadi perbedaan-perbedaan teknis yang membuat perbedaan pelayanan di satu gereja dengan gereja yang lainnya.

Secara khusus di GKPS siantar timur, pelayanan kepada Anak Sekolah Minggu dan Remaja telah mendapatkan perhatian serius meskipun belum juga dapat kita katakan secara maksimal. Dalam teknis pelayanannya, di GKPS siantar timur antara sekolah minggu dan remaja meskipun dikatakan oleh GKPS sebagai satu kategorial yakni kategori Sekolah Minggu, namun sudah dipisahkan sedemikian rupa. Kategori sekolah Minggu dalam teknis pengajarannya digolongkan mulai dari kategori anak TK hingga anak kelas VI SD, kategori anak remaja dinyatakan mulai dari kelas VII hingga kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Tentunya ini membantu sekaligus mempermudah guru-guru sekolah Minggu dalam pengajarannya. Tentunya sebelum melihat ke dalam tubuh Sekolah Minggu dan Remaja secara lebih dalam lagi, kami terlebih dahulu menyampaikan sekilas pandang tentang GKPS siantar timur secara umum.

Gereja tentunya memiliki pekerjaan rumah yang besar untuk ini. Semangat penginjilan mula-mula yakni kejayaan sekolah Volkschool harus terus digalakkan. Sebab rusaknya masa depan gereja adalah rusaknya masa depan bangsa. Sebaliknya, bertumbuhkembangnya masa depan gereja sekaligus menjadi cahaya terang bagi masa depan bangsa dan negara yang maju dan tentunya bagi kemuliaan nama Tuhan. Untuk itulah peneliti melakukan penelitian ini, melihat lebih dalam pengaruh kualitas diri dan kreatifitas diri pelayan terhadap peningkatan mutu pelayanan gereja, terkhusus anak Sekolah Minggu dan remaja, secara khusus di GKPS Siantar Timur.

Bertitik tolak dari uraian diatas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja GKPS Siantar Timur tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah luasnya Ruang lingkup masalah yaitu luasnya subjek yang tercakup dalam penelitian. Untuk mencapai obyek yang diteliti dalam penelitian ini, perlu diadakan ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar tepat kearah penelitian. Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Artinya dalam setiap pembahasan yang bersifat ilmiah, perlu diadakan ruang lingkup agar jangan terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap obyek yang diteliti.

Berorientasi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan ruang lingkup masalah yang merupakan titik tolak di dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: “Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja GKPS Siantar Timur tahun 2018”.

Muh. Hasyim mengatakan bahwa pemaparan sumber-sumber dalam latar belakang masalah masih merupakan gambaran-gambaran akan permasalahan yang akan dikaji. Oleh karena itu sumber tersebut perlu diidentifikasi sehingga permasalahan tersebut diketahui dengan jelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasyim tersebut, maka para penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelayanan gereja yang sering terjatuh hanya pada rutinitas, formalitas dan verbalisme menyebabkan pelayanan terhadap anak dan Sekolah Minggu menjadi sering terabaikan dalam perkembangannya sebagaimana mestinya.

2. Minimnya kesadaran warga jemaat GKPS siantar timur secara khusus akan pengalaman penginjilan masa lampau menyebabkan pelayanan tidak fokus dan perhatian terhadap pendidikan yang serius kepada anak seolah diabaikan.

3. Kegagalan orangtua mengarahkan anak ke jalan yang benar dikarenakan tuntutan ekonomi dan kesibukan lainnya menyebabkan anak-anak mencari jati dirinya di dunia luar yang penuh dengan ancaman.

4. Lingkungan masyarakat siantar timur sebagai “tempat padat pemukiman” yang menawarkan kehidupan ekonomi dengan gaya hidup mewah, juga tidak menjanjikan pendidikan yang baik terhadap anak Sekolah Minggu dan Remaja; membuat gereja harus memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar demi menyelamatkan generasi muda ke jalan yang benar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah adalah :

a. Rumusan masalah umum :

Sejauh mana Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja mampu meningkatkan pelayanan di tengah-tengah Gereja GKPS Siantar Timur?

b. Rumusan masalah khusus:

1. Sejauh mana Pengaruh Kualitas Diri pelayan full timer GKPS siantar Timur Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja mampu meningkatkan pelayanan di tengah-tengah Gereja

2. Sejauh mana Pengaruh Kreativitas Diri pelayan full timer GKPS siantar Timur Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja mampu meningkatkan pelayanan di tengah-tengah Gereja
3. Sejauh mana Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja mampu meningkatkan pelayanan anak-anak sekolah minggu dan remaja di tengah-tengah Gereja GKPS Siantar Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

a. Tujuan umum :

Untuk mengetahui sejauh mana “Pengaruh Kualitas Diri dan Kreativitas Diri Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Gereja mampu meningkatkan pelayanan anak-anak sekolah minggu dan remaja di tengah-tengah Gereja GKPS Siantar Timur”.

b. Tujuan khusus:

Adapun yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menggali dengan jujur nilai-nilai pengajaran yang sudah diterapkan pada pelayanan Sekolah Minggu dan remaja di GKPS siantar timur
2. Mengetahui bagaimana jenis dan metode yang telah diterapkan dalam pelayanan terhadap anak Sekolah Minggu dan remaja di GKPS siantar timur.
3. Menggali implikasi teologis dari dasar alkitabiah, sejarah gereja dan praksis pendidikan agama Kristen yang relevan dengan pelayanan terhadap anak Sekolah Minggu dan remaja GKPS siantar timur.

4. Melihat tantangan nyata yang dihadapi, baik dari dalam diri anak Sekolah Minggu dan Remaja maupun tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka secara umum.
5. Melihat korelasi dan pengaruh kualitas diri dan kreatifitas diri pelayan terhadap peningkatan mutu pelayanan anak Sekolah Minggu dan Remaja di GKPS siantar timur.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ilmiah ini, peneliti ingin melihat lebih dalam dan lebih jauh lagi pengaruh positif kualitas diri dan kreatifitas diri para pelayan terhadap peningkatan mutu pelayanan gereja secara khusus pelayanan anak Sekolah Minggu dan remaja, baik itu dalam lingkup akademis maupun dalam lingkungan bergereja, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun yang menjadi manfaat Praktisnya:

1. Untuk menambah wawasan tentang pengaruh kualitas diri pelayan full timer terhadap peningkatan mutu pelayanan gereja mampu meningkatkan pelayanan anak-anak sekolah minggu dan remaja di tengah-tengah Gereja GKPS Siantar Timur
2. Untuk menambah wawasan tentang pengaruh kreativitas diri pelayan full timer terhadap peningkatan mutu pelayanan gereja mampu meningkatkan pelayanan anak-anak sekolah minggu dan remaja di tengah-tengah Gereja GKPS Siantar Timur
3. Sebagai bahan masukan bagi pelayan gereja untuk meningkatkan kualitas diri dan kreativitas diri terhadap peningkatan mutu pelayanan gereja mampu meningkatkan pelayanan anak-anak sekolah minggu dan remaja di tengah-tengah Gereja GKPS secara umum.
4. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan UHN Medan dan Pematangsiantar

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi teoritis

Pentingnya pengajaran terhadap anak dan remaja mendapat perhatian penuh baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Para pemimpin gereja mula-mula, juga para pemimpin pendidikan modern semua setuju bahwa pengajaran kepada anak-anak sejak dini membentuk karakter mereka yang akan berpengaruh bagi mereka saat dewasa nanti. Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu tujuan dan percaya kepada Yesus Kristus. Dalam gereja tidaklah terlepas dari pengajaran, pendidikan dan bimbingan, baik kepada orangtua, penatua, pemuda, remaja, maupun anak-anak. Dalam hal ini, gereja haruslah aktif dalam pengembangan spiritualitas bukan hanya teoritis saja.

Pendidikan kepada anak-anak Sekolah Minggu sangatlah penting. Gereja harus mampu membentuk mentalitas warga gereja dari sejak anak-anak, sebagaimana Yesus berkata: "Biarkan anak-anak datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah " (Mrk. 10:14, Mat. 19:14, Luk. 18:16). Ayat ini sering kali dipakai sebagai dasar Alkitab dari pelaksanaan pendidikan anak. Sebagaimana Yesus menghargai dan menerima anak-anak, demikian pula gereja menghargai dan menerima mereka melalui pendidikan dan pengajaran anak.

Masa sekarang ini pendidikan anak khususnya di gereja kadang sudah tidak sesuai dengan dasar Alkitab. Rasa mencintai dan menyayangi anak sudah berkurang di antara para guru maupun pelayan. Seolah-olah anak tidak begitu penting peranannya di gereja dibandingkan dengan peranan orangtua, kumpulan koor, dan lain-lain. Inilah yang mendasari penulis untuk melihat apa yang menjadi masalah terhadap pendidikan anak, bagaimana

metode pengajaran yang relevan pada masa ini, bagaimana tanggung jawab gereja terhadap pendidikan anak.

A. I Sejarah Berdirinya Sekolah Minggu dan Latar belakang Kebaktian Anak/Sekolah Minggu

Robert Raikes adalah seorang pemrakarsa suatu rencana untuk mendidik anak miskin pada hari Minggu, di Gloucester, Inggris. Pada tahun 1780 ia pergi ke rumah seorang tukang kebun yang letaknya di kampung dekat pabrik pengolahan peniti. Kebanyakan pekerjanya adalah anak. Isteri si tukang kebun mengeluh tentang kenakalan anak pada hari Minggu kemudian dia memohon dengan sangat agar Raikes berbuat sesuatu. Raikes mengambil keputusan dan ia dengan rela menggaji beberapa kaum ibu untuk mengajar anak-anak yang ia antar kepadanya pada hari Minggu. Pada hari Minggu, anak-anak juga dibawa ke gereja untuk beribadah. Sehabis kebaktian, para pengajar membawa mereka ke rumahnya lagi tempat mereka diajari dan menghafal katekhismus bagi mereka yang sudah mampu membaca. Karena hasilnya semakin meningkat, maka Raikes pun membuka Sekolah Minggu di tempat lain termasuk di jemaatnya sendiri, yakni Saint Mary de Crypt. Sehingga dengan usah keras Raikes, sejumlah pendeta yang melayani jemaat-jemaat juga telah berusaha memprakarsai pembaruan di antara anak-anak yang berasal dari keluarga kelas bawah melalui pendirian Sekolah Minggu untuk memanfaatkan hari Tuhan demi maksud pengajaran. Pada awalnya, anak-anak diantar oleh orangtua mereka masing-masing ke gedung gereja untuk beribadah dengan maksud supaya para orangtua tidak diganggu oleh anak mereka dalam melakukan pekerjaannya. Hal ini membawa dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan moral anak. Anak-anak jauh lebih beradab dibanding dengan sebelumnya. Kebiasaan buruk yang dulunya berlaku di antara mereka, sedikit-banyaknya mulai diatasi.

Untuk Sekolah Minggu pertama, bahan pelajaran cenderung berasal dari Inggris, khususnya karena di Inggris Sekolah Minggu melayani anak-anak yang menjadi korban dari Revolusi Industri. Orang yang terlibat dalam gerakan Sekolah Minggu memiliki semangat yang Hampir di semua gereja ada PAK (Pendidikan Agama Kristen) untuk anak-anak; ada yang menamakannya Kebaktian Anak, dan ada juga yang menamakannya dengan Sekolah Minggu. Perlu diketahui bahwa istilah Kebaktian Anak berarti kegiatan ini sama seperti kebaktian umum yang diadakan setiap hari Minggu; karena pesertanya anak-anak. Di dalamnya anak beribadah, berbakti kepada Tuhan; ada unsur-unsur liturgi yang dipakai, seperti nyanyian, doa, pemberitaan Firman, persembahan syukur.

Sedangkan istilah Sekolah Minggu menunjukkan unsur-unsur pendidikan yang dipakai, misalnya murid, guru, materi/bahan, proses belajar-mengajar dengan tujuan yang jelas dan operasional, yang semuanya termasuk bagian dari kurikulum. Dengan memahami kedua alasan tersebut, ternyata masing-masing tidak keliru, sebab kebaktian dan sekolah, ada di dalam pendidikan anak. besar. Mereka sedang mengambil bagian dalam pelayanan yang mutlak dan penting.

Hampir di semua gereja ada PAK (Pendidikan Agama Kristen) untuk anak-anak; ada yang menamakannya Kebaktian Anak, dan ada juga yang menamakannya dengan Sekolah Minggu. Perlu diketahui bahwa istilah Kebaktian Anak berarti kegiatan ini sama seperti kebaktian umum yang diadakan setiap hari Minggu; karena pesertanya anak-anak. Di dalamnya anak beribadah, berbakti kepada Tuhan; ada unsur-unsur liturgi yang dipakai, seperti nyanyian, doa, pemberitaan Firman, persembahan syukur.

Sedangkan istilah Sekolah Minggu menunjukkan unsur-unsur pendidikan yang dipakai, misalnya murid, guru, materi/bahan, proses belajar-mengajar dengan tujuan yang jelas dan operasional, yang semuanya termasuk bagian dari kurikulum. Dengan memahami

kedua alasan tersebut, ternyata masing-masing tidak keliru, sebab kebaktian dan sekolah, ada di dalam pendidikan anak.

A II. Perkembangan Anak dan Remaja

a. Anak Sekolah Minggu

Secara umum perkembangan anak selama masa perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terangkum dalam dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan. Termasuk ke dalam faktor-faktor internal tersebut adalah faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kematangan fisik dan psikis. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri individu yang keberadaannya mempengaruhi terhadap dinamika perkembangan. Yang termasuk faktor eksternal antara lain : faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik, dan faktor lingkungan non fisik.

Bayi yang baru dilahirkan ke dunia membawa sejumlah refleks yang telah siap secara genetika, seperti menggenggam dan mengisap. Perkembangan fisik bayi begitu pesat pada tahun pertamanya, dan sejumlah tonggak ukur motorik dicapai selama masa kanak-kanak. Perilaku motorik terbentuk untuk mengindra serta bertindak, didorong oleh kemampuan fisik, kemampuan mengindra, dan faktor-faktor lingkungan sekitar bayi itu sendiri. Perubahan besar-besaran terjadi pada otak semasa bayi dan anak-anak.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock,1980) tugas perkembangan pada masa anak-anak adalah:

- 1). Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- 2). Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3). Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.

- 4). Mulai mengembangkan peran sosial pria/wanita yang tepat.
- 5). Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- 6). Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7). Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkah nilai.
- 8). Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial
- 9). Mencapai kebebasan pribadi.

Anak Sekolah Minggu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persekutuan gereja yang utuh. Anak Sekolah Minggu perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Untuk itu diperlukan usaha sedini mungkin sehingga tidak ada lagi istilah terlambat dalam mendidik Anak Sekolah Minggu terlebih lagi untuk meningkatkan kesadaran anak. Seperti T.D Siregar (2001:5) yang memberikan pengertian tentang Anak Sekolah Minggu yakni : “Sekolah Minggu bukanlah harinya, tetapi adanya pelayanan kepada anak-anak dengan sebutan Anak Sekolah Minggu, yakni adanya pelayanan atau pengajaran terhadap anak-anak melalui gereja”.

Hari Minggu merupakan hari peribadatan orang Kristen dimana hari Minggu tersebut diperlukan untuk Sekolah Minggu umat yang beragama Kristen agar beristirahat setelah enam hari bekerja dalam pekerjaannya sesuai dengan Hukum Taurat ke-4. Maka hari Minggu merupakan hari peristirahatan dari pekerjaan itu, sehingga kita memberi waktu untuk berkumpul dengan sesama dan bersekutu dengan Tuhan. Seperti yang dirumuskan oleh Calvin sebagaimana yang dikutip oleh Verkuyl (1982:128-136) yakni :

istilah itu akan berhenti pada hari Minggu itu, hari itu bermaksud mewujudkan pengertian rohani kita sendiri. Berhenti dari pekerjaan itu supaya Tuhan Yesus bekerja dalam diri kita sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hari Minggu sebagai hari peristirahatan, yang hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Hari Minggu merupakan harinya Tuhan untuk itu segala kegiatan rutinitas perlu kita berhentikan dulu mengundang Yesus bekerja didalam hidup kita.

Pengajaran dan didikan dari orangtua kepada anak-anaknya di rumah merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku anak di luar lingkungan keluarga. Orangtua perlu hadir dalam membimbing sikap dan mental si anak agar si anak memiliki kesadaran dan perilaku yang baik didalam dirinya, terlebih-lebih ketika berada dilingkungan gereja, ataupun didalam kebaktian yang sedang berlangsung.

Anak Sekolah Minggu sangat penting bagi gereja. Karena anak-anak inilah yang menjadi penerus terutama bagi gereja sehingga mereka harus dituntut ke jalan yang benar dan mengenal Allah dimulai dari masa anak-anak mereka. Mereka juga harus ditanamkan nilai kesadaran yang baik, agar tertanam didalam kepribadian si anak tersebut. Hal ini merupakan peran Orangtua di lingkungan keluarga dan Guru Sekolah Minggu di lingkungan Gereja.

Jadi Anak Sekolah Minggu merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan perkembangan sikap, moral dan perilakunya, sebab anak-anak ini lah yang menjadi generasi penerus masa depan gereja dan masa depan keluarganya.

b. Anak Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Kartini Kartono (1995:148) “masa

remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Di sisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006:7) adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Gereja harus belajar dari Abraham dalam pembinaan remaja dan pemuda gereja, dimana pertanyaan-pertanyaan sosio religi yang berkecamuk di dalam hati dan pikiran para remaja/pemuda harus dijawab bukan dengan mengandalkan hikmat dunia, melainkan dengan hikmat Allah. Sehingga setiap remaja/pemuda benar-benar menjadi orang percaya yang turut ambil bagian secara aktif dalam pembangunan Kerajaan Allah. Ishak akhirnya tiba pada ketaatan tanpa syarat dalam melakukan kehendak Allah setelah menemukan jawaban dalam perjalanan bersama (pendampingan partisipatif) ayahnya menuju Bukit Moria, tempat di mana mereka beribadah memuji dan memuliakan Tuhan (bnd. Kejadian 22:1-19).

Orangtua merupakan faktor kunci bagi anak-anaknya dalam memanjakan kehidupan. Orangtua dijadikan tumpuan dan panutan bagi anak-anaknya dimasa kecil dan yang akan datang. Begitu pentingnya peranan orangtua dalam kehidupan bagi anak-anak sampai tidak bisa terlukiskan, karena begitu besar pengaruh dan peranannya dalam mendidik dan mengasuh anak.

Masa remaja dipandang sebagai peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Masa ini dimulai dengan timbulnya perubahan secara fisik, yakni usia sekitar 11/12 tahun, sampai dengan usia 21/22 tahun. Pandangan tradisional lebih mendasarkan usia remaja pada pertumbuhan fisiologis (sampai dengan usia 18 tahun), namun sekarang para ahli melihat juga unsur perubahan-perubahan psikis dalam mencapai kedewasaan. Pada masyarakat modern yang lebih kompleks, diperlukan persiapan yang lebih lama bagi seorang anak untuk dapat berdiri sendiri.

Lain halnya dengan Alkitab. Tuhan menyuruh mencatat umat Israel yang berusia 20 tahun ke atas (Bil 1:3,18). Juga ketika orang Israel dihukum yaitu tidak boleh memasuki tanah Kanaan, yang terkena hukuman adalah mereka yang berusia 20 tahun ke atas (Bil 14:29). Dari sini dapat disimpulkan bahwa usia yang dianggap dewasa atau dapat bertanggung jawab adalah 20 tahun dan sebelum itu masih dianggap belum dewasa. Penulis berpendapat bahwa penentuan Alkitab lebih sesuai dengan pandangan psikologi mengenai kedewasaan bila dibandingkan dengan pandangan secara legal/umum yakni 17 tahun.

Istilah yang sering dikaitkan dengan masa remaja adalah istilah pubertas. Pubertas menunjuk pada periode ketika individu menjadi matang secara seksual. Perubahan organ-organ seksual ini dialami pada akhir masa anak dan awal masa remaja. Remaja putri mencapai pubertas pada usia kurang lebih 13 tahun sedangkan remaja putra umumnya satu tahun lebih lambat.

Masa remaja dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu remaja awal (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja awal, masih banyak ciri masa anak yang terbawa. Perubahan fisik terjadi dengan cepat, dan pergaulan mereka masih banyak bersama dengan teman-teman dari jenis kelamin yang sama. Remaja pertengahan merupakan kelanjutan perkembangan masa remaja awal. Perubahan fisik sudah tidak terlalu cepat, sedangkan pergaulan sudah meluas pada jenis kelamin yang berlawanan. Pada masa remaja akhir, tingkah laku remaja sudah lebih dewasa, dan lebih mempersiapkan diri untuk kehidupan yang mandiri.

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk: 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990: 23) adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita 2006:192)

Definisi remaja yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Menurut Siti Sundari, masa remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Menurut Zakiah Darajat, bahwa remaja “adolescence” diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Menurut Hurlock, remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Menurut Calon, bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut Sri Rumini, masa remaja ini juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik, yang dalam perkembangan fisik pada masa remaja ini terbilang pesat di antara tahap-tahap perkembangan manusia. Selain perubahan-perubahan fisik, remaja ini juga akan mengalami perubahan secara psikologis. Dalam perkembangan jiwa pada masa remaja juga semakin mantap, yang pada akhir masa remaja, jiwanya sudah tidak mudah terpengaruh serta sudah mampu memilih dan menyeleksi. Remaja juga mulai belajar bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan lingkungan. Pada remaja ini akan mulai sadar dengan dirinya sendiri dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak lagi.

Menurut Santrock, bahwa adolescence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Menurut Monks dkk. (1989), remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Menurut Y. Singgih D. Gunarsah (1998:8), bahwa remaja ialah permulaannya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Kurang lebih bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai proses perkembanganm psikis remaja pada waktu mereka melepaskan diri dari ikatan orang tuanya, kemudian terlihat

perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Kartini Kartono (1995:148) mengatakan bahwa “masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah. Di sisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja dalam (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006:7) adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan .
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan social.

c. Beberapa Ciri Khas Remaja

1) Masa mencari identitas

Pencarian identitas merupakan usaha remaja untuk mendapat kejelasan tentang siapakah dirinya, bagaimana perannya dalam masyarakat dan akan menjadi apakah ia kelak. Bila pada masa sebelumnya seorang anak sangat bergantung pada orang tua, maka remaja belajar untuk melepaskan diri dari orang tua dan berdiri sendiri secara emosional. Seringkali usaha ini sangat kuat, sehingga tampaknya remaja selalu menentang orang tuanya. Bila usia mereka sudah lebih dewasa, hubungan dengan orang tua kembali membaik.

Pada masa pencarian identitas, remaja umumnya memiliki gambaran ideal yang ingin dicapainya. Gambaran ideal ini dapat diproyeksikan pada tokoh-tokoh idola. Remaja ingin eksistensi dirinya sebagai seorang individu, dapat dirasakan oleh orang lain, sehingga ia seringkali menarik perhatian kepada dirinya sendiri, misalnya dengan ngobrol/tertawa keras-keras, naik motor beramai-ramai dan sebagainya.

2) Masa peralihan

Seperti yang telah disebutkan di atas, masa remaja merupakan peralihan ke tahap perkembangan selanjutnya, yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hal ini berarti masih ada ciri-ciri tahap anak yang berbekas tetapi mereka juga mempelajari tingkah laku yang dewasa sebagai pengganti tingkah laku sebelumnya. Kadang-kadang remaja bersikap

dewasa, tetapi beberapa saat kemudian tingkah lakunya kekanak-kanakan, walaupun fisik mereka sudah seperti orang dewasa. Menurut Dr. Campbell, secara emosional kebutuhan remaja sama dengan kebutuhan anak, yaitu ingin merasa dikasihi, diterima dan diperhatikan (Campbell, 1983, 9).

3) Ambang masa dewasa

Remaja sering mendapat tuntutan dari orang-orang dewasa, maupun dari diri sendiri untuk menjadi dewasa, terlebih lagi bila secara hukum mereka sudah dianggap dewasa (17 tahun). Remaja tidak yakin akan kedewasaan mereka, sehingga mereka gelisah untuk memberi kesan bahwa mereka telah dewasa mereka meniru-niru penampilan orang dewasa, dan berkonsentrasi pada tingkah laku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok dan lain-lain.

4) Masa perubahan

Sejalan dengan perubahan yang cepat pada fisiknya, sikap dan tingkah laku remaja juga mengalami perubahan. Seksualitas mereka mengalami kematangan, emosionalitas mereka meningkat, intelektual mengalami kemajuan, termasuk moralitas, perubahan nilai-nilai, dan juga perubahan minat serta peran sosial.

5) Masa pertentangan

Remaja mengalami banyak konflik emosional, yang menimbulkan kebingungan pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Misalnya, terhadap orang tua dan orang-orang dewasa lain sikap mereka bertentangan. Pada satu sisi mereka ingin melepaskan diri dari orang tua, tetapi pada sisi yang lain mereka merasa belum mampu berdiri sendiri, dan ingin memperoleh rasa aman di rumah. Mungkin kita pernah mendengar ucapan: "Orang tua: kita tidak dapat hidup bersama mereka, dan tanpa mereka." Sikap mereka tampaknya seperti ingin menjauhi/menentang orang dewasa, tetapi sebenarnya mereka masih ingin diperhatikan dan dibantu.

6) Masa kegelisahan

Ada yang menyebut masa remaja sebagai masa storm and stress. Emosi pada remaja meninggi, antara lain disebabkan oleh perubahan fisik dan hormonal; juga karena harus menyesuaikan diri dengan banyak hal yang baru. Emosi dan suasana hati mereka sering cepat berubah. Remaja juga mempunyai banyak keinginan, yang belum tentu dapat dipenuhi. Hal ini menimbulkan kegelisahan yang baru. Bila usia mereka sudah lebih dewasa dan lebih berpengalaman, mereka akan lebih stabil, dan dapat mengungkapkan emosinya dengan lebih matang.

7) Masa yang tidak realistik

Remaja seringkali berpikir idealis, mereka mempunyai aspirasi yang tinggi akan diri sendiri, akan keluarga dan akan teman-temannya. Remaja juga seringkali berkhayal dan berfantasi. Khayalan remaja putra berkisar masalah prestasi dan karier, sedangkan remaja putri lebih banyak mengkhayalkan romantika hidup. Semakin tinggi aspirasi remaja, maka mereka akan semakin kecewa dan marah, karena keinginan mereka tersebut tidak realistik. Bila mereka semakin besar, selaras dengan semakin luasnya pengalaman sosial dan pribadi mereka, maka mereka akan lebih realistik.

8) Masa mencoba dan menjelajah

Remaja sering mencoba hal-hal yang baru bagi mereka. Karena mereka melihat dunia ini dengan kaca mata yang berbeda dari masa kanak-kanak, maka banyak hal baru yang mereka temukan. Misalnya mereka ingin mengetahui dunia orang dewasa, yang tampak seperti suatu misteri yang menarik. Akibat dari mencoba-coba ini tidak selalu baik, misalnya terlibat penyalahgunaan obat, menonton film porno dan sebagainya. Remaja juga ingin menyelidiki/menjelajah lingkungan yang lebih luas.

9) Aktifitas kelompok

Remaja lebih banyak bergaul dengan teman-teman sebaya, dan senang membentuk kelompok-kelompok. Hal ini terdorong juga oleh berkurangnya waktu remaja bersama orang tua dan keluarga, dalam usaha mereka melepaskan diri dari orang tua. Remaja ingin diterima oleh kelompok sebayanya dan merasa takut bila mereka ditolak, sehingga mereka juga berusaha bertingkah laku sesuai dengan kelompoknya. Biasanya remaja juga memasuki kelompok yang sifat-sifat anggota dan nilai-nilai kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri dirinya sendiri. Remaja menaruh banyak minat terhadap pergaulan dengan teman-teman lawan jenis, bahkan cukup banyak remaja yang sudah mencoba berpacaran.

A. III. Pendidikan Agama Kristen terhadap Anak dan Remaja

Pendidikan Agama Kristen Remaja adalah pendidikan yang berupaya menolong para remaja untuk hidup dalam terang Injil, menemukan kepribadian yang tepat, menerima tanggung jawab bagi makna dan nilai yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan tujuan dan misi gereja dalam dunia. Ketika kita berpikir tentang remaja dalam konteks PAK, gambaran tentang rambut gondrong dan music rock perlu dihilangkan, sebab yang penting bagi kita adalah hakikat yang terdiri dari kumpulan nilai-nilai yang diletakkan sebagai akar dari pengertian, pengalaman, pengambilan keputusan dan pilihan hidup. Pemikiran mereka sangat idealis dan dangkal dan pola pikir yang paradoks merupakan pola pikir mereka.

Pendidikan Agama Kristen untuk remaja merupakan pendidikan yang menyadarkan setiap remaja akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya. Pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan remaja bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid

Yesus di dunia dan tetap pada pengharapan Kristen. Kaum remaja harus mengenal Yesus Kristus dan jika sudah mengenal Dia, harus rela memutuskan segala ikatan lain untuk mengikut dan melayani Yesus. Jika remaja mau dipakai Tuhan bagi pekerjaan-Nya, justru merekalah yang dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk membangun kerajaan-Nya di antara umat manusia.

1. Pendidikan Agama Kristen Remaja di Gereja Lokal

Setiap gereja harus berusaha menerapkan Amanat Agung Tuhan Yesus yang berisi penginjilan, baptisan, dan pengajaran (Matius 28:18-20) melalui program remaja di gerejanya. Fungsi dan bentuk program pengajaran remaja mencerminkan apa yang dilakukan gereja lokal. Apa pun program gereja yang direncanakan dan diterapkan harus diarahkan pada sasaran yang tepat karena gereja merupakan tubuh Kristus. Tujuannya adalah supaya para remaja memaknai Amanat Agung. Tugas gereja lokal adalah menggerakkan remaja untuk menginjil atau membawa jiwa-jiwa kepada Kristus Yesus dan mengajar sesuai perintah dan pengajaran dalam firman-Nya. Secara tidak langsung, Amanat Agung bagi gereja lokal adalah melatih dan memperlengkapi remaja supaya dapat menginjil dan menumbuhkan iman sehingga menjadi dewasa. Bagaimana mereka dapat pergi untuk memuridkan jika tidak diperlengkapi dengan berbagai cara untuk melakukannya? Bandingkan dengan Efesus 4:12-13. Setiap remaja harus diterima dengan baik dalam gereja lokal. Kemudian, mereka diajar tentang keselamatan, pertumbuhan iman Kristen, dan pelayanan. Mereka harus diajar kebenaran Alkitab supaya terus berjalan dan bertumbuh di dalam Kristus. Mereka harus dilatih untuk membagikan iman dan saling menumbuhkan iman melalui pelayanan dan perbuatan. Dalam mengembangkan program, gereja lokal harus melibatkan dan melayani setiap pribadi secara utuh. Sisi intelektual, sikap, perasaan, kehendak, dan kapasitas yang berhubungan dengan Allah dan sesama harus mencakup lima hal utama, yaitu pengajaran, penyembahan atau ibadah, persekutuan, pelayanan, dan penginjilan. Kelima hal itu dilakukan

gereja mula-mula sebagaimana digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Tercatat bahwa petobat baru bertekun dalam pengajaran para rasul (pengajaran), bertekun pada persekutuan yaitu memecah roti dan berdoa (persekutuan), dilanjutkan di dalam bait Allah yaitu menyembah Allah (penyembahan), dan membagi-bagikan apa yang mereka miliki kepada yang lain sesuai kebutuhan (pemberian). Kemudian, mereka disukai oleh semua orang yang ada di kota itu, dan Allah menambahkan jumlah orang hari lepas hari (penginjilan).

2. Pendidikan Agama Kristen Remaja dalam Keluarga

Lembaga masyarakat yang terkecil, tetapi paling penting, adalah keluarga. Di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh. Keluarga pertama yang diciptakan Allah adalah keluarga Adam dan Hawa (Kejadian 1:27-28). Allah menghendaki Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga (Ulangan 6:4-9). Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, meliputi tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih, dan rohani. Keluarga juga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga, dan saling belajar hal baik. Orang tua mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja dalam keluarga. Tuhan Yesus menunjukkan perhatian terhadap peran orang tua di rumah "Jadi jika kamu yang jahat tahu bagaimana memberikan kepada anak-anakmu apa yang baik, terlebih lagi, Bapamu yang di surga" (Matius 7:11). Orang tua berperan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, mendidik, memberi perlindungan dan perhatian kepada anak remajanya. Orang tua perlu memberi peraturan untuk kehidupan anak remajanya dengan hikmat dan perlu dikomunikasikan dengan kasih. Menanamkan disiplin pada anak remaja merupakan suatu proses mengajar bagi orang tua dan suatu proses belajar bagi anak remaja. Kata disiplin mempunyai arti bukan saja membentuk perilaku dan sikap remaja, melainkan juga memberikan kepadanya suatu ukuran dalam pengendalian diri dan kemampuan untuk

menunda kepuasan. Supaya efektif, disiplin harus memenuhi tiga syarat. Pertama, disiplin harus menghasilkan dan menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak. Kedua, dalam menerapkan disiplin harus tetap menjaga harga diri anak. Ketiga, dalam menerapkan disiplin harus tetap memelihara suatu hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Remaja memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang tua. Cinta dan kasih perlu diungkapkan dan didemonstrasikan. Bagi beberapa orang tua, pengungkapan kasih sayang kepada anaknya tidak begitu mudah. Banyak orang tua menemukan kesulitan untuk mengungkapkan atau menunjukkan kasihnya secara emosional. Orang tua perlu memahami perasaan anak remajanya. Kadang-kadang, mereka mengalami luka hati, marah, merasa kesepian atau sedih. Orang tua juga perlu menyadari dan mengakui kesalahan di hadapan anak remajanya. Pengakuan itu tidak akan mengurangi cinta dan hormat anak remajanya, justru pengakuan itu akan mendorong anak remajanya menjadi lebih dekat dan lebih berani berkomunikasi dengan orang tuanya.

3. Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Remaja sering dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Mereka bukan hanya dipengaruhi suasana rumah tangganya, mereka juga dipengaruhi oleh zaman, masyarakat umum, tempat mereka hidup dan bertumbuh. Mereka sering kurang puas dengan keadaan masyarakat yang ditinggalkan kepada mereka oleh generasi tua dan mengkritik segala yang kolot. Karena remaja sedang meninggalkan masa kanak-kanak dan beralih kepada masa dewasa, rasa antusiasme mereka begitu menggebu. Mereka ingin mencoba segala pilihan dan kemungkinan yang diperhadapkan kepada mereka. Banyak remaja sulit mengendalikan diri atau memilih mana yang baik sehingga banyak terjadi kenakalan remaja . Dalam menghadapi masalah kenakalan remaja, yang terpenting ialah hubungan kreatif dengan Allah dalam Yesus. Roh Kudus hidup di dalam setiap orang yang percaya (Roma 8:9-11) dan peran serta

Roh Kudus merupakan sumber kemampuan yang tidak terbatas. Di antara semua hal yang dikerjakan Roh itu, yang luar biasa adalah pembaruan sifat dan sikap seseorang. Buah karya Roh Kudus tidak lain adalah pembaruan watak menuju kesehatan mental. Sifat-sifat baru itu tidak melahirkan masalah, tetapi menyelesaikannya. Remaja perlu belajar untuk memiliki sebuah hati yang bertobat, bangkit berdiri, dan menjauhkan diri dari dosa. Biarkan darah Kristus menguduskan mereka (1 Yohanes 1:5-9), berkarya bersama Allah untuk menghindari dosa yang sama, dan terus berusaha untuk hidup kudus di hadapan-Nya. Paulus amat memperhatikan perbuatan dan tingkah laku. Ia berkata kepada orang-orang di Korintus, "Tidak tahukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1 Korintus 3:16) Paulus menulis kepada umat Tuhan di Korintus dengan berkata, "Tidak tahukah kamu," yang mempunyai pengertian bahwa mereka seharusnya sudah tahu bahwa tubuh mereka adalah bait Allah, yang hidup di mana Roh Kudus diam di dalam mereka. Rasul Paulus membandingkan sifat orang duniawi dan rohani dalam surat Galatia pasal 5, yaitu percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percederaan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora. Daftar tersebut tidak berbeda jauh dari sifat-sifat yang dibahas dalam surat Roma pasal satu. Dalam pasal itu, Paulus memperkenalkan sebuah hukum sebab akibat, yaitu bahwa penindasan kebenaran dapat merusak relasi seseorang dengan orang lain (Roma 1:18-21, 32). Sebagai kontras, surat Galatia 5:22-23 mengutarakan sifat-sifat yang dapat diharapkan kalau seseorang diinjili dan dibina untuk hidup beriman. Sifat-sifat itu merupakan hasil atau buah dari karya Roh Kudus dalam batinnya. Daftar ini terdiri dari sifat-sifat terpuji, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri. Ray Mossholder dalam bukunya "Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan yang Makin Sekular" menjelaskan beberapa ajaran dasar untuk remaja. Pertama, ajarlah remaja untuk mempercayai Alkitab (Yohanes

8:31-32). Allah tidak pernah berbohong karena firman Tuhan tetap teguh untuk selamanya (Mazmur 119:89). Mereka dapat mempercayai firman Tuhan karena firman Tuhan tidak pernah berubah. Kedua, ajarlah mereka tentang baptisan air (Roma 6:4-6). Tuntutan Allah kepada setiap orang Kristen baru adalah baptisan air. Ketiga, ajarlah mereka untuk melayani Tuhan (Efesus 2:8-10). Sebagai orang tua, adalah hal yang menggetarkan ketika melihat anak remajanya bersukacita melayani Kristus. Keempat, ajarlah mereka tentang kuasa doa. Kristus pun menjadi teladan bagi semua orang bahwa di dalam doa ada kuasa yang berasal dari Allah. Pendidikan Agama Kristen berperan membentuk remaja yang memuliakan Kristus yang adalah Tuhan dan Juru Selamat. Dengan Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan iman kepada Kristus, para remaja dapat melihat terang dan iman kepada Yesus sebagai Allah yang benar. Pendidikan Agama Kristen tidak harus menjadi pendidikan yang eksklusif di tengah dunia remaja, tetapi mengakar di setiap segi kehidupan remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menempuh langkah penelitian kualitatif serta kepustakaan. Di samping itu penelitian juga melibatkan sumber-sumber yang berkaitan dengan keberadaan GKPS Haranggaol secara umum khususnya pelayanan terhadap Sekolah Minggu. Penelitian juga dilakukan dengan melihat pelayanan apa-apa saja yang sudah dilakukan. Untuk itu menurut penulis kami perlu mencantumkan keberadaan Haranggaol secara singkat, pelayanan di GKPS secara umum dan pelayanan untuk Sekolah Minggu khususnya.

A. Tujuan Penelitian

Salah satu ciri gereja perdana dapat dikenal dari ibadahnya. Mereka bertekun (harfiah) “untuk memecahkan roti” (tentunya hal ini mengacu pada ekaristi atau perjamuan kudus kendati mungkin termasuk perjamuan kasih) “dan berdoa” yang berarti bukan doa pribadi, melainkan persekutuan doa dan ibadah. Yang menarik bagi penulis dalam gereja mula-mula adalah keseimbangan antara kedua hal ini.

Pertama, ibadah mereka bersifat baik formal maupun informal. Menurut Kis 2: 46, “mereka berkumpul tiap-tiap hari di bait Allah dan mereka memecahkan roti di rumah mereka masing-masing” oleh karena itu kita lihat mereka tidak langsung meninggalkan gereja secara institusional. Tidak diragukan lagi, mereka ingin sekali mengubahnya menurut Injil. Mereka telah mengerti bahwa penyerahan korban di bait Allah telah digenapi di dalam pengurbanan Kristus. Namun mereka tetap menghadiri ibadah tradisional bersama di bait Allah (Kis. 3:1), yang mempunyai semacam formalitas atau bentuk baku, dan mereka melengkapi ibadah bersama ini dengan pertemuan-pertemuan informal di rumah-rumah mereka yang jelas sekali termasuk ibadah Kristen mereka yang khas, yakni Ekaristi.

Kedua, ibadah gereja perdana bersifat baik penuh kegembiraan maupun kekhidmatan. Tidak ada keraguan tentang kegembiraan mereka. mereka bersukacita, sebab buah Roh adalah...sukacita. Hal ini yang perlu diseimbangkan barangkali dalam ibadah-ibadah kita. Kristen adalah agama yang penuh dengan sukacita dan setiap ibadah hendaknya adalah menjadi sebuah bentuk perayaan. Akan tetapi bukan berarti ketika bersukacita akan menghilangkan khidmat di dalam ibadah kita. Demikian halnya yang ditulis oleh Lukas dalam Lukas ayat 43, setiap orang dipenuhi oleh kekaguman. Allah yang hadir itu haruslah disembah dalam kekaguman dan kerendahan hati yang kita sebut sebagai penyambahan. Kita perlu menyikapi kembali keseimbangan Alkitabiah ini dalam ibadah kita dewasa ini.

Hal ini yang kita lihat telah diteladani di GKPS siantar timur , Selain ibadah Minggu di gereja, di jemaat GKPS siantar timur juga diadakan ibadah Partonggoan setiap hari Jumat yang dibagi dalam 5 sektor. Pelayanan partonggoan di sektor dilayani oleh majelis jemaat yang ada di sektor masing-masing. Pada waktu-waktu tertentu diadakan tukar mimbar pelayan antar sektor, sebagai metode penyegaran bagi ibadah partonggoan jemaat. Selain itu ada juga ibadah seksi. Untuk seksi pemuda setiap hari Sabtu malam yang diadakan di rumah-rumah pemuda, seksi wanita setiap hari Kamis sore di gereja dan seksi bapa biasanya hari Kamis malam untuk marguru doding di gereja. Selain itu ada juga ibadah untuk inang naomi (inang namabalu) setiap hari Minggu jam 14.00 yang dilaksanakan sekali dalam dua minggu di rumah-rumah anggota inang naomi secara bergiliran.

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Tempat penelitian secara umum dilaksanakan gereja GKPS siantar timur di kelurahan siopat suhu , Kecamatan siantar timur, Kotamadya Pematangsiantar. Penelitian dikhususkan kepada warga jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) meskipun dalam kehidupan sehari-hari warga GKPS dan warga gereja lainnya (HKBP dan Katolik) dan juga

penganut agama lain (Islam); berbaaur satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Alasan memilih lokasi penelitian adalah :

1. Lokasi Penelitian adalah dekat dengan tempat tinggal sebagai. Dengan demikian pengamatan yang lebih cermat dan lebih teliti dilakukan, sebab sewaktu-waktu dapat langsung berhubungan dengan para orangtua, anak sekolah minggu, dan para pelayan gereja.
2. Akan lebih mudah memperoleh data yang akurat karena tempat lokasi penelitian sangat strategis dan memenuhi syarat untuk melakukan Penelitian.
3. Dari Informasi yang didapat dari para Pelayan Gereja bahwa lokasi penelitian belum pernah diteliti yang menyangkut dengan “kualitas diri dan kreativitas diri pelayan dapat peningkatan mutu pelayanan gereja GKPS siantar timur”

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara berkesinambungan, dimulai dari bulan Juli 2018 hingga Februari 2018. Dalam rentang waktu tersebut penelitian juga dilaksanakan melalui interaksi dalam ibadah jemaat, pergaulan kehidupan sehari-hari dan wawancara dengan warga dan para sesepuh gereja yang sudah lanjut usianya.

D. Jenis Metode Penelitian

Jenis Metode penelitian adalah Deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif adalah metode dalam peneliti kasus sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan Akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan

antara fenomena yang diselidiki. Selain itu Amirman (2003 : 21) Menjelaskan keadaan sekarang, menentukan hubungan antara variabel dan fenomena yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Beyer, Ulrich dan Evalina Simamora. 2008. Memberi Dengan Sukacita. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Boehlke, Robert R. 2010. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- E.G.Homrighousen dan I.H.Engklaar.1978.Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- GINOT, Haim G. 1984. Memesrakan Hubungan Anda dan Anak Anda. Jakarta : Gramedia
- Gunarsa D. Singgih, Ny. Singgih D.Gunarsa. 1976. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Nicolas P. Woltrerstroff. 2007. Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen. Surabaya: Momentum
- Setyawan, I wawang.2009. Tantangan menjadi Orangtua yang Efektif menurut Familiaris Consortio. Jakarta: Yayasan Pustaka Nusatama
- Siregar, T.D. 2001. Pelajaran Sekolah Minggu. Tarutung: HKBP
- Siswanto Igea.2005. 100 Senjata Pelayanan Sekolah Minggu Asyik. Yogyakarta: ANDI
- Sjarkawi. 2006.Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: ikrar mandiri Abadi
- Sujana, Nana.2005. Metoda Statistika. Bandung : Tarsito
- Kartini,Kartono. 2007. Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju
- Ali, Muhammad, 2005 Psikologi Remaja, Bandung : Bumi Aksara
- Arniwati & R.Budyarto, 2005 Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani. Anak dan Remaja Malang: Gandum Mas
- Boehlke, Robert R. 1991 Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bohlke, Robert R. 2003. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen : Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Boyd, W. 1965. History of Western Education, New York: Barnes & Noble

- Butler, J. Donald, 1962 Religious Education, New York: Harper & Row Cairns,
Tafsiran Alkitab Ulangan II, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Darmaputera, Eka, 2011 Pemimpin yang Memimpin, Yogyakarta: Kairos
- Daulay, Agus Salim, 2010 Psikologi Perkembangan, Padangsidimpuan:
STAIN Padangsidimpuan
- Gunarsa, Singgih D. 1983 Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,
Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih D. 2001 Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan
Keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Harianto, GP, 2012 Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia
Pendidikan Masa Kini, Yogyakarta: ANDI
- Ismail, Andar, 1999 Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan
Seputar Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ismail, Andar 2014 Selamat Berpadu: 33 Renungan tentang Perbedaan,
Jakarta: BPK Gunung Mulia
- King, Laura A. 2010 Psikologi Umum, Jakarta: Salemba Humanika
- Mutadin, Zainun, 2002 Penyesuaian Diri Remaja, Jakarta :BPK Gunung Mulia
- Nuhamara, Daniel, 2008 Pendidikan Agama Kristen Remaja, Bandung: Jurnal
Info Media
- Pimpinan Pusat GKPS Tata Gereja dan Peraturan Rumah Tangga GKPS, 2013
Pematangsiantar: Koolportase GKPS
- Raya, Juandaha & Martin L. Sinaga, 2003. Tole! Den Timorlanden Das
Evanggelium!, Pematangsiantar: Koolportase GKPS
- Santrok, John W. 2002 Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup,
Edisi 5, Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Sinaga, Deonal , 2016. Perjumpaan Kreatif: Mengembangkan Kemampuan Terbaik
dalam Setiap Perjumpaan, Medan: LAPiK
- Syamsu, Yusuf LN, 2002 Psikologi Perkembangan Anak & Remaja,
Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tinambunan, Victor, 2015, “Pendidikan Transformatif dalam Konteks Pluralitas
Agama” dalam Victor Tinambunan, et al. (Eds.), Merawat Kemajemukan
Melestarikan Kerukunan, Pematangsiantar: L-Sirana
- Walz, Edgar, 2006. Bagaimana mengelola Gereja Anda, Jakarta: BPK Gunung Mulia

